

Khutbah Jumat — "Amanah Pejabat Dimulai dari Meja Sendiri"

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

الحمد لله الذي جعل العدل ميزانًا، وأمر بالأمانة في الأرض كلها، وأمر
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن بالقسط بين الناس
اللهم صل وسلم وبارك على نبينا محمد وعلى آله. محمدًا عبده ورسوله
فيا أيها الناس اتقوا الله حق تقاته، ولا تموتن إلا. أما بعد. وأصحابه أجمعين
وأنتم مسلمون.

Hadirin yang dimuliakan Allah Ta'ala, izinkan khotib membuka khutbah hari ini dengan satu ayat yang Allah firmankan tentang amanah, takaran, dan keadilan kepada manusia. Allah berfirman melalui lisan Nabi Syu'aib 'alaihissalam ketika menasihati kaumnya yang merajalela dalam perdagangan curang.

QS. Hud: 85

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا
فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan Syu'aib berkata: Wahai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan."

Ayat ini turun untuk kaum Madyan ribuan tahun yang lalu, tetapi peringatannya tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Setiap kali sebuah masyarakat membiarkan timbangannya miring — apakah itu timbangan beras di pasar tradisional, atau timbangan amanah di kementerian — Allah meletakkan janji yang sama: tanah yang merajalela dengan kerusakan tidak akan dibiarkan tenang selamanya. Salah satu cara Allah menggerakkan koreksi adalah dengan membuka tabir dan mendatangkan penyidik ke pintu pelaku.

Dari berita pekan ini yang sampai kepada kita, pimpinan Badan Gizi Nasional Dadan Hindayana dan eks-Wakilnya Sony Sanjaya menjadi tersangka korupsi program Makan Bergizi Gratis — program yang seharusnya menyasar piring anak SD di pelosok negeri. Dari kabar pekan ini pula, eks Wakil Menteri Imigrasi Silmy Karim ditetapkan tersangka, dengan dugaan menerima setoran ratusan juta tiap pekan dari pemerasan izin tinggal warga negara asing; total suap dilaporkan menyentuh Rp 145,5 miliar. Pekan ini juga publik mendengar pengadaan komputer untuk sekolah-sekolah negara tahun 2019 hingga 2024 sedang ditelusuri Kejaksaan Agung sebagai kasus korupsi. Tiga sektor — perut anak, layanan dasar warga, pendidikan generasi muda — semua jatuh ke tangan oknum yang menjadikan amanah sebagai pintu pribadi.

Hadirin, mari kita rasakan dahulu beratnya kata "amanah" ini sebelum kita membahas implikasinya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu sebuah hadits panjang tentang dua hal yang Rasulullah ﷺ wartakan kepada para sahabat — satu sudah Hudzaifah lihat terjadi di zamannya, yang lain ia tunggu.

أَنَّ الْأَمَانَةَ تَرَلَّتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ تَرَلَّ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ،
وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

"Sesungguhnya amanah itu turun ke dalam akar hati manusia. Kemudian Al-Qur'an diturunkan dan mereka belajar dari Al-Qur'an, mereka belajar dari Sunnah."

Beliau ﷺ kemudian bercerita bagaimana amanah itu akan dicabut: seseorang tidur sejenak, lalu amanah dicabut dari hatinya hingga tinggal bekasnya seperti titik hitam kecil; ia tidur lagi, dicabut lagi, sampai hatinya kering seperti bara yang menggelinding di kaki — terlihat menonjol tetapi tidak ada isinya. Sampai pada zaman ketika orang berjual-beli, dan hampir tidak ada satu pun yang bisa dipercaya menunaikan amanah. Sampai dikatakan: di kabilah si fulan ada satu orang yang amanah — dialah yang menjadi tontonan karena langkanya.

Tugas khatib hari ini bukan menceritakan ulang skandal pejabat yang sudah penuh di feed kita. Tugas kita adalah menanyakan: bagaimana hati kita masing-masing, hari ini, masih menyimpan amanah? Karena hadits Rasulullah ﷺ tadi bukan ramalan tentang pejabat — ia ramalan tentang umat. Amanah hilang dari hati satu per satu, kabilah per kabilah, sampai akhirnya sebuah masyarakat mendapati pejabatnya seperti dirinya sendiri. Bukan kebetulan jika kasus suap di kementerian muncul bersamaan dengan kasus jual-beli ijazah, jual-beli proyek desa, jual-beli nilai di sekolah, jual-beli vonis di pengadilan. Itu satu kain yang ditunen dari benang yang sama: hilangnya rasa malu pada Allah ketika hak orang lain ada di tangan kita.

Maka khutbah ini tidak akan menyalahkan satu nama tertentu — ia akan mengajak kita dan saya melihat amanah di tempat kita sendiri. Bagi yang bekerja di kantor pemerintah, amanah kita adalah setiap berkas warga yang diserahkan kepada kita — yang tidak boleh ditunda demi imbalan. Bagi yang berdagang, amanah kita adalah setiap timbangan yang tidak boleh dicurangi, setiap kualitas barang yang tidak boleh

dikecilkan, setiap janji harga yang tidak boleh dilanggar. Bagi guru, amanah kita adalah waktu mengajar yang tidak boleh dipangkas dengan tugas-pengganti yang tidak relevan, dan nilai siswa yang tidak boleh ditukar dengan bingkisan. Bagi orang tua, amanah kita adalah anak yang Allah titipkan untuk dididik, bukan dititipkan ke gawai. Bagi pemuda yang masih lajang, amanah kita adalah waktu, tenaga, dan kekuatan tubuh yang belum boros dipakai untuk hal yang tidak akan bermanfaat di hari ketika kekuatan itu hilang. Setiap kita punya pos amanah yang Allah serahkan — yang dosa pengkhianatan terhadapnya tidak menjadi lebih ringan hanya karena kita bukan menteri.

Allah memperingatkan tentang pola pengkhianatan ini dengan kata kerja yang sangat tajam.

QS. Ash-Shu'araa: 183

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya, dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."

Coba dengarkan kata kerja yang Allah pilih di sini, hadirin: tabkhasu — mengurangi sedikit demi sedikit. Bukan merampas terang-terangan, melainkan mengikis perlahan dari sudut yang tidak terlihat. Kalau timbangan beras dikurangi seribu rupiah saja per kilogram, pembeli mungkin tidak sadar — tetapi jika satu pasar melakukan ini, dalam satu bulan ribuan rupiah keluar dari kantong rakyat tanpa mereka tahu. Itulah pola korupsi yang sebenarnya di negara kita: bukan satu transaksi spektakuler, melainkan ribuan pemotongan kecil yang menumpuk hingga membentuk gunung kekayaan ilegal. Setoran seratus juta rupiah tiap Jumat — itu adalah tabkhīs yang dikelola dengan disiplin.

Hadirin, Rasulullah ﷺ memberi peringatan yang berat sekali kepada umat yang membiarkan ketimpangan ini berlangsung tanpa koreksi.

Bulugh al-Maram 1587

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ، لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِضَعِيفِهِمْ؟

"Bagaimana suatu umat dapat disucikan dari dosa-dosanya, sementara hak orang-orang lemahnya tidak diambil dari orang-orang kuatnya?"

Coba dengar pertanyaan Nabi ﷺ ini, hadirin. Beliau tidak berkata "umat yang membiarkan korupsi akan diazab" — beliau bertanya: bagaimana mungkin umat seperti ini disucikan? Penyucian umat — taqdis — adalah proses kolektif yang membutuhkan terpenuhinya hak yang lemah.

Setiap kali ada pejabat besar yang menyita anggaran gizi anak, ada hak anak yang lapar yang belum ditunaikan. Setiap kali ada eks-menteri yang menerima suap untuk meloloskan izin warga asing, ada hak rakyat yang antre layanan reguler yang dirampas. Umat yang membiarkan hal ini berlarut-larut tanpa mengangkat suara, tanpa tuntutan keadilan, tanpa doa konkret untuk para pekerja keadilan — adalah umat yang sulit disucikan.

Tetapi, hadirin, ada sisi lain yang juga harus dilihat khatib di mimbar hari ini. Pekan ini bukan hanya pekan kabar buruk. Pekan ini juga pekan ketika Komisi Pemberantasan Korupsi menyita sembilan belas kendaraan mewah dari salah satu rumah pejabat, pekan ketika Kejaksaan Agung memindahkan satu bupati nonaktif ke rumah tahanan negara menjelang sidang, pekan ketika surat ekstradisi terhadap buronan kasus e-KTP diterima dari pemerintah Singapura. Allah menjanjikan posisi yang istimewa kepada para pekerja keadilan yang menjalankan tugasnya dengan jujur.

Sahih Muslim 4721

أَلَا إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَائِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَغْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا

"Ketahuilah, orang-orang yang adil akan duduk di atas mimbar-mimbar cahaya di sisi Allah, di sebelah kanan Ar-Rahman — yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukum mereka, dalam urusan keluarga mereka, dan dalam segala sesuatu yang mereka pimpin."

Bayangkan, hadirin: para penyidik yang tidak tidur menyusun berkas, para hakim yang berjibaku dengan tekanan politik, para jaksa yang melawan dakwaan tukar-tambah — mereka semua sedang menempati posisi yang dijanjikan mimbar cahaya itu. Tugas kita bukan hanya berteriak ketika ada kasus baru; tugas kita adalah mendoakan mereka, melindungi mereka dari intimidasi, dan menjaga ingatan publik tentang kasus yang sedang berjalan agar tidak tergeser ke gudang lupa.

Mari kita tarik pelajaran ini ke ruang yang lebih dekat. Kita mungkin bukan menteri, bukan polisi, bukan jaksa. Tetapi kita adalah suami yang adil terhadap istri kita, ayah yang adil terhadap anak-anak kita — yang sulung tidak boleh diletakkan dari yang bungsu dalam perhatian. Kita adalah atasan yang adil dalam menilai bawahan tanpa pilih kasih, dan bawahan yang adil dalam melaporkan tugas tanpa mempercantik angka. Kita adalah tetangga yang adil dalam membela tetangga yang difitnah, walaupun ia bukan kerabat. Adil di rumah, adil di kantor, adil di kampung — itulah amanah yang Allah ujikan kepada kita sebelum amanah yang lebih besar. Sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ tadi menyebut "berlaku adil dalam urusan keluarga mereka" sejajar dengan "berlaku adil dalam hukum mereka" — kedua-duanya pintu menuju mimbar cahaya yang sama.

Akhirnya, hadirin, jangan biarkan banyaknya kasus membuat hati kita lelah dan apatis. Allah memberi tanda kapan sebuah umat hancur.

QS. Hud: 116

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari mengerjakan kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka."

Allah memberi tanda kapan sebuah umat hancur: ketika tidak ada lagi suara yang mengingatkan, ketika apatis menjadi keseharian, ketika kerusakan dianggap kebiasaan. Kita tidak boleh menjadi generasi yang Allah sebut dengan kekecewaan itu. Kita harus tetap menjadi suara yang mengingatkan — dari mimbar, dari ruang kelas, dari rumah, dari grup WhatsApp keluarga — bahwa amanah yang dititipkan kepada manusia akan ditanyakan kembali oleh Allah pada hari ketika tidak ada lagi pengacara dan tidak ada lagi suap.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ. وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ الَّذِي يَنْعَمَتِهِ تَبَتُّمُ الصَّالِحَاتِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ.

Hadirin, izinkan khatib menutup khutbah kedua ini dengan tiga ajakan amal pendek. Pertama, di setiap kantor tempat kita bekerja pekan depan, pilih satu kebiasaan kecil yang selama ini kita anggap sepele — datang lima belas menit lebih awal, mencatat lembur dengan jujur, tidak menyentuh fasilitas kantor untuk urusan pribadi — dan tetapkan satu hal itu sebagai amanah kita yang tidak ditawar. Kedua, di lingkungan rumah kita, perhatikan satu keluarga yang sedang berjuang — tetangga yang baru kehilangan pekerjaan, lansia yang tinggal sendiri, ibu tunggal yang mengasuh anak kecil — dan tunaikan satu hak mereka pekan ini, walaupun hanya sekedar masakan yang diantar. Ketiga, di setiap kasus korupsi besar yang sedang berjalan, sisihkan satu malam dalam pekan untuk membaca berita perkembangannya dan mendoakan para pekerja keadilan yang sedang dibebani tugas berat itu. Memantau dan

mendoakan adalah bagian dari amanah kolektif umat — bukan hanya hak protes, tetapi juga kewajiban memelihara ingatan publik agar kasus tidak diam-diam dilupakan.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ
لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لَنَا وِلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَاجْعَلْهُمْ هُدٰى مَهْدِيّٰنَ، وَاَلْهِمَّهُمُ الْعَدْلَ فِي
اَللّٰهُمَّ اكْفِنَا شَرَّ الظَّلَمَةِ، رَعِيَّتِهِمْ، وَجَبَّتْهُمْ بَطْشَ الظَّالِمِيْنَ وَجُوْرَ الْقَاجِرِيْنَ
اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ اَقْدَامَ الْعَامِلِيْنَ فِيْ مُكَافَاةٍ. وَاكْفِ الْمَظْلُوْمِيْنَ شَرَّ ظَالِمِيْهِمْ
الْفَسَادِ، وَاحْفَظْهُمْ مِنْ كَيْدِ الْمُجْرِمِيْنَ، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِمْ مَنْ لَا يَخَافُكَ وَلَا
اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. يَرْحَمُنَا

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ
فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
وَالسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ. يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ
اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ.